

2. STUDI LITERATUR

2.1 TEKNIK SINEMATOGRAFI

Menurut Dedy (2016, h.16), teknik sinematografi yang berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris, adalah cabang ilmu terapan yang didasarkan pada bahasa Latin, yaitu "Kinema" (gambar) dan "Graphoo" (menulis). Ini mencakup semua aspek yang berkaitan dengan pengambilan gambar dan penyuntingan gambar dalam sebuah film, dengan tujuan akhir mengkomunikasikan ide dan cerita kepada penonton.

Menurut Mascelli dalam Siti (2019, h. 2) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengambilan gambar dalam teknik sinematografi yang akan dilakukan mempunyai nilai sinematik yang baik, yaitu mengatur maksud motivasi dan maksud *shot* nya serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film, yaitu komposisi (komposisi), area rata-rata emas (area utama titik perhatian), kedalaman diagonal, sudut kamera (sudut pandang kamera), dan ukuran bidikan (ukuran gambar).

2.2 UNBALANCED COMPOSITION

Menurut Mercado (2011, h. 8) setiap objek yang termasuk dalam bingkai membawa serta bobot visualnya. Ukuran, warna, kecerahan, dan penempatan suatu objek dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap bobot visual relatifnya, sehingga memungkinkan terciptanya komposisi yang terasa seimbang bila bobot visual objek dalam bingkai terdistribusi secara merata, atau tidak seimbang saat bobot visual objek dalam bingkai terdistribusi secara tidak merata atau terfokuskan pada satu area tertentu di dalam frame.

Lebih lanjut menurut Mercado menjelaskan meskipun istilah seimbang dan tidak seimbang tidak memiliki penilaian nilai yang melekat dalam hal komposisi. Komposisi yang tidak seimbang sering dikaitkan dengan ketidaksesuaian, kekacauan, kegelisahan, dan ketegangan. Pada akhirnya, perasaan yang dapat dikomunikasikan melalui penggunaan komposisi tidak

seimbang akan sangat bergantung pada konteks narasi di mana komposisi tersebut digunakan. Hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah distorsi visual.

Dimana Menurut Soedarso dalam Aini (2022, h. 3) distorsi ialah penyimpangan yang terjadi pada bentuk, kenyataan dan lain-lain baik secara intensional maupun tidak. Penggunaan teknik angle sinematografi seperti *dutch angle* dan *low angle*, merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menciptakan *unbalanced composition*.

Menurut Mascelli dalam Safrillah (2020, h. 7). *Low angle* digunakan ketika perlu untuk mendistorsikan garis – garis komposisi menciptakan perspektif yang lebih kuat, dan mengintensifkan dampak dramatic. Menurut Brown (2012, h. 93). *Dutch angle* sangat baik dalam memunculkan ketegangan. Ketika kita menginginkan gambar menegangkan yang dapat memunculkan kondisi kecemasan, paranoid, tertindas dan hal misterius. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan *dutch angle*. Hal ini sering sekali digunakan di adegan misteri dan suspense/menegangkan.

2.3 STAGING LIGHTING

Menurut Brown (2016, h. 517). Pencahayaan dari jendela memungkinkan untuk memasang beberapa jenis pencahayaan menggunakan berbagai pegangan, *stand*, perangkat seperti penyebar dinding, atau alat lainnya. Seringkali suatu tempat diterangi "dari tanah". Artinya lampu akan menyala saat berdiri di dalam sebuah set atau ruangan. Meskipun cara ini berhasil, ada kelemahannya, seperti fakta bahwa ruang kerja dapat dipenuhi dengan dudukan lampu, dudukan pegangan, dan kabel. Karena alasan ini, banyak DP lebih memilih pencahayaan eksternal melalui jendela, pintu, skylight. Ini juga memiliki tampilan naturalistik hampir setiap saat.

Kebanyakan ruangan yang memiliki jendela secara alami mempunyai banyak cahaya yang masuk melaluinya dimana hal ini memungkinkan untuk melakukan peletakan cahaya tambahan untuk memperkuat sumber cahaya tersebut. Beberapa juru kamera dan pembuat film bahkan mengatakan bahwa selalu ada ruang di luar untuk meletakkan cahaya, namun tentu saja ada situasi di

mana hal ini tidak memungkinkan. Metode ini juga menciptakan set tidak terlalu ramai, sehingga berpindah dari satu set ke set lainnya lebih cepat dan mudah, dan *Director Photography* serta sutradara memiliki lebih banyak kebebasan dalam memilih frame (Brown, h. 518)

2.4 PENYANGKALAN

Menurut Freud dalam Ahmadi & Solihah (2022, h. 17). Penyangkalan dapat diartikan “menutup mata” terhadap hadirnya aspek yang mengancam. Penyangkalan terhadap realitas yang ada mungkin merupakan mekanisme pertahanan diri yang paling sederhana. Ini adalah cara untuk membalikkan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang dalam situasi traumatis di masa lalu. Jika kenyataan tidak mendukung hal ini, pengalaman itu dibangun berdasarkan sugesti dan dilengkapi dengan imajinasi. Kepuasan akan situasi realitas yang tidak terpenuhi dan tidak sesuai akan selalu menyulitkan seseorang, dimana seseorang tidak bisa menerima kenyataan tanpa kompensasi atau imbalan. Dalam karya sastra, fantasi merepresentasikan pemenuhan keinginan meski terkendala dengan kenyataan.

Menurut Ross dan Kessler dalam Sisca (2022, h. 5) Tahap penyangkalan biasanya hanya berlangsung sementara bagi seorang individu sebagai suatu mekanisme bentuk pertahanan yang datang dari ketidakpercayaan terhadap suatu kenyataan. Individu sangat mungkin masih memiliki pemikiran bahwa seseorang yang telah tiada tersebut akan segera kembali.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A